

## Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Kinerja Profitabilitas pada BMT “S” Syariah Jawa Timur

Diyah Sukanti Cahyaningsih\*, Nur Maslacha, Abdul Malik Kumar

[Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang, Indonesia](#)

\*penulis korespondensi: [diyahsukanti@unmer.ac.id](mailto:diyahsukanti@unmer.ac.id)

**Kata Kunci: BMT;  
Risiko pembiayaan,  
Profitabilitas**

### ABSTRAK

Risiko pembiayaan tampak ketika bank atau lembaga keuangan non bank gagal mendapatkan kembali pembiayaan yang diberikan dari angsuran pokok dan bunga oleh debitur. Untuk menilai profitabilitas diperlukan data dari laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan perusahaan pada periode pengamatan serta laba-rugi tentunya pada periode yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko pembiayaan yang dalam hal ini diukur dari NPF terhadap profitabilitas pada lembaga keuangan syariah BMT “S” yang dalam hal ini diukur dengan ROA. Periode penelitian ini dilakukan selama 3 tahun mulai 2017 sampai dengan 2019 secara bulanan, sehingga diperoleh 36 amatan. Teknik analisis menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa risiko pembiayaan BMT “S” Syariah Jawa Timur periode tahun 2017 sampai dengan 2019 dengan nilai rata-rata sebesar 3,95%, sehingga masuk dalam kategori sehat. Dilihat dari kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 dengan nilai rata-rata sebesar 3,81%, yang berarti bahwa BMT “S” Syariah Jawa Timur selama periode penelitian mampu menghasilkan laba. Risiko pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja profitabilitas BMT “S” Syariah Jawa Timur.

### ABSTRACT

*Financing risk appears when a bank or non-bank financial institution fails to recover financing provided from principal and interest installments by the debtor. To assess profitability, data from financial statements are needed, which consist of a statement of the company's financial position in the period of observation and profit and loss, of course, in the same period. This study aims to determine the effect of financing risk which in this case is measured by NPF on profitability at Islamic financial institutions BMT "S" which in this case is measured by ROA. This research period was carried out for 3 years from 2017 to 2019 on a monthly basis, so that 36 observations were obtained. The analysis technique uses simple regression analysis. Based on the results of the analysis, it shows that the financing risk of BMT "S" Syariah East Java for the period 2017 to 2019 with an average value of 3.95%, so it is in the healthy category. Judging from the profitability performance as measured by ROA during 2017 to 2019 with an average value of 3.81%, which means that the East Java Sharia "S" BMT during the research period was able to generate profits. Financing risk has a negative and significant effect on the profitability performance of BMT "S" Syariah East Java.*

### Diterima:

28 September 2021

### Disetujui:

24 November 2021

### Dipublikasikan:

30 November 2021



## 1. PENDAHULUAN

Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia banyak mengandalkan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam menghadapi kesulitan permodalan. Bagi UMKM, mendapatkan dana pinjaman melalui LKM lebih fleksibel dari Bank, sehingga UMKM lebih memilih LKM dalam menyelesaikan permasalahan pendanaan. Persyaratan aplikasi pinjaman, jumlah pagu pinjaman dan metode pembayaran angsuran dirasa lebih luwes dan membantu. Hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa LKM dapat memenuhi kebutuhan UMKM dan mengakomodasi fleksibilitas yang diharapkan (Wijono: 87, 2005).

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) adalah salah satu lembaga keuangan yang menerapkan prinsip syariah yang hadir di sekitar tahun 2017 – 2020 ketika UMKM mengalami tekanan ekonomi dengan kenaikan harga bahan baku dan penurunan omset penjualan. Sebagai representasi lembaga keuangan mikro yang menerapkan prinsip syariah, BMT dinilai sangat strategis dalam memberdayakan ekonomi masyarakat kecil melalui pendanaan UMKM. BMT memberikan alternatif kerjasama keuangan melalui peminjaman dana dengan jangka waktu dan sistem bagi hasil yang akomodatif bagi kepentingan usaha mikro kecil dan menengah, dengan tetap menjaga keuntungan kedua belah pihak, baik debitur maupun kreditur (Zarida 2004). Pembiayaan adalah salah satu tugas pokok lembaga keuangan baik bank maupun non-bank dalam menyalurkan dan dari surplus unit ke defisit unit dengan kerjasama saling menguntungkan (Nikensari 2012). Menurut Muljono, (1996) pembiayaan adalah kemampuan menyalurkan dana atas dasar utang piutang maupun pembelian, pembayaran atau pelunasan disepakati dalam perjanjian pada jangka waktu tertentu di masa yang akan datang sesuai yang telah disepakati. Pada sisi penyaluran dana (*Landing of Fund*), pembiayaan merupakan aktifitas yang berpotensi menghasilkan dana dari keuntungan yang diperoleh debitur yang di sisi lain menjadi bagian dari keuntungan pihak surplus yang menitipkan dananya di lembaga keuangan.

Dalam melaksanakan kegiatan menyalurkan dana Lembaga keuangan Bank maupun lembaga keuangan Non Bank sama-sama menghadapi risiko. Debitur yang mendapatkan modal usaha memiliki risiko usaha yang dapat berdampak pada kelancaran pengembalian dana pinjaman. Mengingat penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya atau terlalu percaya bank atau lembaga keuangan non bank pada pemenuhan syarat peminjaman dana oleh debitur, maka lembaga keuangan baik bank maupun non bank wajib memperketat penilaian calon debitur (Ahmadiono, 2013: 11). Ketidakpastian ekonomi dapat memperbesar faktor risiko ini, dengan adanya tekanan ekonomi debitur dapat mengalami kemacetan dalam angsuran dan pelunasan. Ketika debitur mengalami kendala atau bahkan diantaranya gagal melunasi pinjaman maka terjadilah kredit macet (Wahyudi, 2004: 90). Kegiatan pembiayaan mengalami ketidakpastian atas keuntungan yang dapat diperoleh dari kesepakatan bunga atau bagi hasil antara debitur dan kreditur. Maka faktor profitabilitas bagi lembaga penyalur menjadi terganggu. Profitabilitas adalah rasio untuk yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencari laba dari aset bersih yang dikelola dalam satu periode tertentu. Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan mempertimbangkan laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laba-rugi perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menyoroti profitabilitas lembaga keuangan berdasarkan rasio keuangan perbankan menggunakan adalah Return On Asset (ROA) (Arifin, 2006: 59).

Tujuan akhir sebuah unit bisnis adalah mampu menghasilkan keuntungan, demikian pula pada unit keuangan syariah, keuntungan diharapkan dari selisih bagi hasil yang diperoleh dari debitur dengan yang harus dialokasikan untuk deposit. Profitabilitas adalah salah satu tolok ukur capaian kinerja keuangan perusahaan. Menurut Prasetyo (2015), semakin tinggi tingkat profitabilitas dan terjadi konsistensi dari periode ke periode, maka menunjukkan perusahaan mampu meraih kinerja keuangan yang baik dan konsisten yang dapat menjamin keberlangsungan jangka panjang perusahaan. Rasio profitabilitas dapat pula menggambarkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat digunakan dalam mengevaluasi kinerja manajemen dalam periode berjalan (Kasmir 2014).

Salah satu upaya dalam meningkatkan profitabilitas maka perusahaan harus mampu memanfaatkan aset produktif. Aset produktif yang dikelola dengan baik akan menghasilkan laba, penyaluran pada lembaga keuangan ini dengan cara penyaluran pinjaman yang mempertimbangkan kelayakan debitur dan usaha debitur dengan sebaik-baiknya. Penyalurannya pun harus proporsional, sesuai dengan kebutuhan akan likuiditas (ketersediaan dana) dan kebutuhan akan profitabilitas (pengembangan dana). Dengan mempertimbangkan baik-baik melalui upaya preventif yang dikenal dalam lembaga keuangan sebagai 5C dan 7P diharapkan penyaluran dana menjadi penghasil laba untuk memberikan bagian keuntungan (profit distribution) yang akan diterima nasabah. Tingkat risiko pembiayaan yang harus dipertimbangkan untuk menjaga kepentingan nasabah pada lembaga keuangan dikenal dengan Non Performing Financing (NPF) yaitu pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan semakin buruk atau semakin berisiko. Pengelolaan pembiayaan yang berhati-hati sangat penting bagi bank ataupun lembaga keuangan non-bank, mengingat fungsi pembiayaan adalah sumber pendapatan utama dan terbesar perbankan atau lembaga keuangan. Risiko yang terkendali akan melahirkan peluang bagi lembaga keuangan untuk bertahan, tumbuh dan berkembang. Dalam upayanya memperoleh keuntungan Bank dan Lembaga Non-Bank dihadapkan pada tujuan untuk memperoleh laba yang selalu beriringan dengan risiko kemacetan kredit (Juliana 2016). Sebenarnya risk and return adalah dua sisi mata uang yang selalu dihadapi perusahaan, ataupun institusi, bahkan individu atas keputusan yang dibuat dalam rangka berinvestasi, di satu sisi keputusan tersebut berpotensi menghasilkan keuntungan maupun kerugian, di sisi lain ada risiko yang akan dihadapi perusahaan dalam satu periode yang sama (Fahmi 2015). "High return high risk and low return low risk" sebuah ungkapan yang mengingatkan perusahaan untuk waspada dan jeli dalam menetapkan keputusan pendanaan, di satu sisi dalam meraih keuntungan yang tinggi, lembaga keuangan harus dapat menyalurkan dana sebesar-besarnya, namun di sisi lain risiko kemacetan pengembalian pinjaman dari debitur juga semakin besar begitupun sebaliknya. Dengan mengutamakan prinsip kehati-hatian bank atau lembaga keuangan non-bank sebagai penyalur dana pinjaman akan mengalami keterlambatan pertumbuhan profitabilitas yang akan diperoleh.

BMT "S" adalah salah satu lembaga keuangan mikro (LKM) di Jawa Timur yang beroperasi dengan menerapkan prinsip syariah, khususnya dalam operasional usaha tata cara bermuamalah menerapkan cara-cara sesuai kaidah agama Islam. Dalam memastikan lembaga keuangan terhindar dari praktik riba, ketidakpastian (judi) atau yang menyimpang dari yang telah ditetapkan dalam syariat Islam, maka pada setiap lembaga keuangan syariah termasuk pada BMT "S" ini diharuskan memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang mengemban tugas sebagai pengawas pada kegiatan operasional lembaga keuangan syariah tersebut. Lembaga Keuangan Syariah BMT "S" yang telah beroperasi sejak tahun 2009 merupakan hasil dari gagasan manager Koperasi "S" sejak tahun 2005 untuk mendirikan lembaga keuangan yang berbasis syariah. Pada akhir tahun tahun 2009 gagasan tersebut baru terwujud, dengan persiapan yang cukup matang, baik dari penyiapan sistem pengelolaan, sumber daya manusia sebagai pelaku, maupun manajemen. Sebelum berdirinya BMT "S" ini, unit simpan pinjam koperasi "S" adalah lembaga awal yang mendukung keuangan anggota, dengan menerapkan prinsip-prinsip konvensional yang masih mengenal bunga, yang berada pada divisi penunjang koperasi. Dengan cikal bakal tersebut, lembaga keuangan BMT "S" ini pada awal berdirinya memiliki dua unit lembaga keuangan BMT dan SP (Simpan Pinjam) artinya masih ada dua mekanisme dalam melayani simpanan dan pinjaman. maka per 31 Oktober 2012, lembaga keuangan ini telah memantapkan diri dalam operasional syariah sehingga unit Simpan Pinjam Koperasi "S" di likuidasi dan operasional lembaga keuangan untuk simpan dan pinjam dana hanya melalui satu pintu yaitu melalui BMT "S". Seiring dengan perkembangannya, BMT "S" mampu memperluas pasar dengan membuka 4 Kantor Cabang (KC) dan Kantor Cabang Pembantu (KCP).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil data laporan keuangan BMT “S” Syariah, sedangkan sampel diambil dengan metode purposive sampling dengan kriteria kelengkapan data yang tersedia pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 (36 bulan), jadi sampel yang diperoleh adalah sebanyak  $1 \times 36 = 36$  amatan. Pengambilan sampel sebanyak 36 amatan dikarenakan data laporan *Non Performing Financing* (NPF) yang dapat diperoleh peneliti hanya pada laporan di tahun 2017, 2018, dan 2019 sesuai dengan data yang disetujui oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini terdapat variabel independen (X) yaitu risiko pembiayaan yang menggunakan indikator NPF (*Non Performing Financing*) dan variabel dependen (Y) yaitu profitabilitas dengan indikator ROA (*Return On Asset*).

**Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian**

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Adalah rasio yang membandingkan antara jumlah pembiayaan yang mengalami masalah atau kemacetan dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh lembaga keuangan. Rasio ini dipergunakan oleh lembaga keuangan dalam memprediksi risiko kegagalan pengembalian dari debitur kepada lembaga keuangan.	Total Pinjaman Bermasalah ÷ Total Pembiayaan	Rasio
2	<i>Return On Asset</i> (ROA)	Rasio profitabilitas ini adalah perbandingan antara laba yang mampu diperoleh BMT “S” dari aset yang dimilikinya	Laba bersih ÷ Asset	Rasio

Dalam mengetahui adanya pengaruh risiko pembiayaan terhadap profitabilitas, pada penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana, yang diformulasikan dalam persamaan sebagaimana ditampilkan berikut ini:

$$Y = a + bX + \varepsilon$$

Di mana:

Y = Profitabilitas

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Risiko Pembiayaan

$\varepsilon$  = Error

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel Penelitian

Risiko pembiayaan yang terdata pada perusahaan pada masa pengamatan disajikan dalam tabel 2 berikut:

**Tabel 2. NPF BMT “S” Syariah Tahun 2017 – 2019 (Dalam Persen)**

Bulan	NPF			
	2017	2018	2019	Rata-rata
Januari	4,73	5,81	4,24	4,93
Februari	4,40	5,51	4,34	4,75
Maret	4,44	4,23	4,53	4,40
April	4,33	4,17	4,44	4,31
Mei	4,35	3,34	3,98	3,89
Juni	3,99	3,58	4,74	4,10
Juli	4,98	2,80	5,03	4,27
Agustus	4,16	2,74	5,20	4,03
September	3,99	3,08	5,10	4,06

Oktober	2,35	3,32	2,95	2,87
November	2,15	5,47	2,19	3,27
Desember	2,04	3,24	2,13	2,47
Rata-rata	3,83	3,94	4,07	3,95

Sumber: Data Diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa risiko pembiayaan yang diukur dengan NPF dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 berfluktuasi dengan nilai rata-rata 3,95%. Hal ini menunjukkan bahwa BMT "S" Syariah dalam kurun waktu 3 tahun masuk dalam kategori sehat. NPF tertinggi sebesar 5,81% terjadi pada bulan Januari 2018, sedangkan NPF terendah sebesar 2,04% terjadi pada bulan Desember 2017.

### Kinerja Profitabilitas

Kinerja profitabilitas menggambarkan kemampuan BMT "S" dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada sesuai dengan aset yang dimiliki BMT "S" pada periode pengamatan. Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan ROA yang tampak dalam tabel 3 berikut.

**Tabel 3. ROA BMT "S" Syariah Tahun 2017 - 2019 (Dalam Persen)**

Bulan	ROA			
	2017	2018	2019	Rata-rata
Januari	0,34	0,32	0,29	0,32
Februari	0,64	0,62	0,64	0,63
Maret	0,88	0,92	0,83	0,88
April	1,27	1,22	1,07	1,19
Mei	1,62	1,50	1,41	1,51
Juni	2,03	1,78	1,73	1,84
Juli	2,36	2,03	2,21	2,20
Agustus	2,75	2,24	2,66	2,55
September	3,07	2,33	2,93	2,78
Oktober	3,31	2,71	3,28	3,10
November	3,55	3,06	3,67	3,43
Desember	3,75	3,71	3,98	3,81
Rata-rata	2,13	1,87	2,06	2,02

Sumber : Data diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA dari tahun 2017 bulan Januari hingga Desember, sampai dengan tahun 2019 berfluktuasi dengan rerata nilai 2,02%. ROA paling tinggi terjadi pada bulan Desember 2019 yaitu menunjukkan nilai sebesar 3,98%, sementara, nilai ROA terendah terjadi pada bulan Januari 2019 dengan persentase sebesar 0,29%. Hal ini menunjukkan bahwa BMT "S" Syariah Jawa Timur dalam kurun waktu 3 tahun sejak Januari 2017 hingga Desember 2019 mampu menghasilkan laba.

### Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas

Untuk memastikan regresi linier memenuhi kriteria analisis, pertama dilakukan uji normalitas untuk memastikan data telah berdistribusi normal. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa pada model regresi dalam sebuah penelitian, dengan variabel independen, dependen dan jika ada variabel moderasi menunjukkan dapat terdistribusi secara normal atau menunjukkan data yang tidak terdistribusi secara normal, (Ghozali 2016). Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan mengamati penyebaran titik-titik data di sekitar sumbu diagonal dari grafik, sebagaimana tampak pada gambar. Jika terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data

terdistribusi normal, sebaliknya jika titik-titik menyebar secara acak jauh dari sumbu diagonal, data tidak terdistribusi secara normal.

Grafik p-plot uji normalitas menunjukkan bahwa titik-titik data pada penelitian ini adalah pada posisi menyebar di sekitar dan mendekati garis diagonal, dapat dikatakan bahwa variabel risiko pembiayaan, dan kinerja profitabilitas pada penelitian ini berdistribusi normal.

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas untuk memastikan adanya variasi residual yang tidak sama untuk pengamatan yang dilakukan, atau terdapatnya variasi residual yang semakin besar ketika jumlah pengamatan yang semakin besar. Pengujian gejala heteroskedastisitas menggunakan rank spearman, hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

		Residual	
<b>Spearman's rho</b>	Risiko pembiayaan	Correlation Coefficient	-,030
		Sig. (2-tailed)	,863
		N	36
	Residual	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,863
		N	36

Sumber: data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,863 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Analisis Regresi Linier Sederhana**

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel risiko pembiayaan (X) terhadap kinerja profitabilitas (Y). Dengan olah data menggunakan software SPSS diperoleh hasil sebagaimana tampak pada tabel 5 berikut

**Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana**

Variabel	Keterangan	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig.
X <sub>1</sub>	Risiko pembiayaan	-0,647	-4,385	0,000
Konstanta		4,574		
R		0,601		
R square		0,361		
n		36		
Variabel terikat = Kinerja profitabilitas (Y)				
t <sub>tabel</sub> = 1,697				

Sumber : Data Diolah, 2021

Hasil perhitungan regresi sederhana tersebut dapat diketahui formulasinya sebagai berikut :

$$Y = 4,574 - 0,647X$$

1. Berdasarkan hasil yang tampak pada persamaan diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut Konstanta (a) = 4,574 menunjukkan tingkat kinerja BMY "S" dalam mencapai profitabilitas (Y), tanpa adanya pengaruh NPF atau risiko pembiayaan (X), dengan kata lain kinerja profitabilitas yang berhasil diperoleh BMT "S" pada masa pengamatan adalah sebesar 4,574%.
2. Koefisien regresi X yaitu NPF (risiko pembiayaan) sebesar -0,647 (b), menunjukkan besarnya pengaruh dari risiko pembiayaan (X) terhadap kinerja kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, koefisien regresi dengan tanda negatif menunjukkan bahwa

- variabel X NPF (risiko pembiayaan) memiliki pengaruh yang berlawanan terhadap variabel Y yaitu ROA (profitabilitas), yang berarti semakin tinggi risiko pembiayaan yang andal pada BMT "S" atau semakin besar kemacetan kredit yang terjadi menunjukkan ada kecenderungan penurunan ROA (profitabilitas), dan sebaliknya pada masa pengamatan.
3. Koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,601; menunjukkan bahwa terdapat kekuatan hubungan yang cukup besar antara NPF (risiko pembiayaan) dengan ROA (kinerja profitabilitas) artinya NPF adalah faktor yang sangat berhubungan dengan profitabilitas dengan koefisien sebesar 61%. Hubungan yang lebih dari 50% ini dapat dikategorikan cukup kuat, dalam upaya mendapatkan laba, lembaga keuangan perlu memperhatikan faktor risiko, mengingat setiap rupiah dana yang dikucurkan dalam pembiayaan mengandung risiko, baik itu risiko keterlambatan pembayaran maupun risiko kemacetan.
  4. Hasil determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,361. Angka ini menunjukkan bahwa variabel NPF (risiko pembiayaan) mampu memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel penelitian ini.

### Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesis pengaruh pembiayaan yang dalam hal ini diukur dengan NPF terhadap kinerja profitabilitas yang dalam hal ini diukur dengan ROA, digunakan uji t. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel risiko pembiayaan diperoleh nilai  $t_{hitung} = -4,385$  sementara dibandingkan dengan t tabel yang menunjukkan nilai  $t_{tabel} = -1,697$  sehingga  $t_{hitung} < -t_{tabel}$ . Pada uji signifikansi tampak nilai signifikansi 0,000 atau  $< 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, Maka telah terbukti bahwa variabel risiko pembiayaan yang diukur dengan NPF berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA. Dengan demikian hipotesis penelitian teruji.

### PEMBAHASAN

Pada BMT "S" di masa pengamatan 2017, 2018, dan 2019 menunjukkan bahwa risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba (ROA). Koefisien negatif yang diperoleh pada persamaan regresi untuk membuktikan pengaruh tersebut, menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko pembiayaan, maka akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. dan sebaliknya. Hal ini harus menjadi perhatian bagi pengelolaan BMT "S" bahwa ketika persentase pembiayaan bermasalah semakin besar, akan berdampak pada penurunan profitabilitas sehingga BMT "S" Syariah perlu menjaga keseimbangan dengan keketatan penilaian pada calon debitur untuk mengurangi risiko dan jumlah pengucuran dana yang akan menjadi sumber pendapatan utama lembaga keuangan. Harapan pada akhirnya kemampuan BMT "S" dalam mencapai return on assets yang optimal. Keterlambatan atau kegagalan bayar pada debitur BMT "S" perlu dilakukan evaluasi, mulai dari berkas dan hasil penilaian 5C dan 7P yang telah diterapkan, apakah sudah memenuhi kriteria ataukah ada hal-hal yang belum dilakukan atau belum maksimal dilakukan.

Keterlambatan pembayaran menjadi kendala utama pada BMT "S" dalam periode 2017 – 2019, sehingga arus kas masuk yang diharapkan tidak sesuai dengan periode yang terealisasi. Keterlambatan ini terjadi bahkan sebagian berujung pada kemacetan, evaluasi pada calon debitur di awal akad kesepakatan perlu dilakukan, karena menumpuknya kegagalan bayar selain berisiko jangka pendek juga dapat berdampak jangka panjang. Lembaga keuangan perlu menjaga likuiditas dan keberlanjutan pengucuran pembiayaan dari waktu ke waktu, hal tersebut akan terjadi jika kelancaran pembayaran dari debitur dapat diandalkan. Deposita pada lembaga keuangan juga mengharapkan hal tersebut untuk menjaga bagi hasil yang ia akan dapatkan dari BMT "S". Rasio profitabilitas sebuah lembaga keuangan sangat menjadi konsentrasi dari para deposita. Semakin besar tingkat profitabilitas lembaga keuangan maka penilaian terhadap manajemen dalam mengelola dana yang diperoleh dari deposita semakin baik. Profitabilitas diukur tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan atau lembaga keuangan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Namun, tujuan lain yang tidak kalah penting adalah untuk mengetahui tingkat

efektivitas manajemen dalam pengelolaan operasional perusahaan (Suwiknyo 2010). *Return On Asset* (ROA) sebagai perbandingan laba dan aset bersih, menggambarkan kemampuan lembaga keuangan dalam hal ini BMT "S" dalam mengelola dana dari deposito di investasikan dalam bentuk aset produktif perusahaan yang menghasilkan keuntungan melalui bagi hasil dengan debitur. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa risiko pembiayaan menunjukkan pengaruh negatif terhadap profitabilitas (*return on assets*) BMT "S". Hal ini mengindikasikan bahwa ketika risiko pembiayaan semakin tinggi, maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan dan sebaliknya (Fahrul, Arfan, and Darwanis 2012), (Afrianandra and Mutia 2014). Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Andika et al., (2015) yang menyatakan bahwa risiko pembiayaan tidak memengaruhi profitabilitas suatu lembaga keuangan, mengingat risiko telah ditekan di awal seleksi debitur.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa NPF BMT "S" Syariah Jawa Timur periode tahun 2017 sampai dengan 2019 dengan nilai rata-rata sebesar 3,95%, sehingga masuk dalam kategori sehat. Dilihat dari kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 dengan nilai rata-rata sebesar 3,81%, yang berarti bahwa BMT "S" Syariah Jawa Timur selama periode penelitian mampu menghasilkan laba terutama dari bagi hasil yang dibebankan pada debitur. Risiko pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja profitabilitas, yang berarti bahwa semakin tinggi kemacetan kredit yang terjadi pada BMT "S" Syariah Jawa Timur dapat menurunkan profitabilitas atau kemampuannya dalam menghasilkan laba.

#### 5. SARAN

Risiko pembiayaan bukanlah hal yang dapat dihindari, namun setidaknya dapat diminimalisasi. Dalam pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah, perlu diantisipasi lonjakan risiko ini oleh pihak manajemen, dengan menjaga keseimbangan keketatan seleksi dalam menyalurkan pembiayaan kepada calon debitur dan jumlah dana yang dapat disalurkan untuk menjaga profitabilitas. Perlu secara terus-menerus melaksanakan pembinaan, pendampingan usaha dan pengawasan terhadap para debitur agar risiko bisnis yang dialami debitur terkendali, sehingga debitur dapat memenuhi kewajiban pengembalian dana sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Profitabilitas (ROA) menunjukkan produktivitas lembaga keuangan dalam memperoleh keuntungan usaha yang dalam hal ini adalah melalui profit sharing antara debitur dengan BMT "S". Maka BMT "S" harus mampu menjaga kinerja keuangannya yang diukur dari Return on Assets, untuk menjaga kelangsungan usaha dan kepercayaan dari deposan. Pencatatan atas pelaporan NPF pada BMT "S" Syariah sebaiknya tidak dijadikan satu secara keseluruhan, namun sebaiknya dibedakan berdasarkan jenis akad yang digunakan dalam pembiayaan anggota, sehingga perhitungan & analisa NPF bisa lebih spesifik, untuk dapat dievaluasi tingkat risiko kemacetan pada masing-masing kelompok debitur. Pihak BMT "S" Syariah memberikan fasilitas pembiayaan kepada masyarakat berdasarkan syariah yang bertujuan untuk berperan dalam peningkatan kesejahteraan bersama dengan menjunjung tinggi asas kepercayaan antara lembaga keuangan dan debitur untuk berkomitmen memanfaatkan pembiayaan tersebut dengan baik, sehingga debitur dapat mengelola usahanya untuk mampu mengembalikan dana pinjaman tersebut kepada lembaga keuangan dengan pembagian keuntungan sebagaimana telah ditetapkan sehingga kinerja keuangan lembaga keuangan terjaga dengan baik berdasarkan risiko keuangan atau NPF.

Pada penelitian ini hanya mengangkat satu variabel independen yaitu risiko pembiayaan (NPF), dan variabel dependen yaitu Profitabilitas (ROA), dengan mengamati R square yang masih berkisar 30% diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dengan variabel independen lain, seperti risiko operasional, risiko hukum, risiko strategic, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil atau risiko investasi, dapat pula mengembangkan periode pengamatan di tahun 2020, dimana kegiatan pembiayaan dari berbagai lembaga keuangan

mengalami guncangan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi performa lembaga keuangan baik Perbankan maupun Lembaga Keuangan Syariah ketika tahun 2020 dengan berbagai kebijakan pemerintah telah berupaya mengurangi risiko pembiayaan di masa pandemi. Dengan perkembangan Perbankan Syariah dibawah BUMN yang tahun 2021 disatukan dalam BSI, dapat memberikan kesempatan pula pada peneliti selanjutnya untuk menilai risiko pembiayaan terhadap profitabilitas pada Lembaga Perbankan Syariah baru ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Afrianandra, Cut, and Evi Mutia. 2014. "Pengaruh Risiko Pembiayaan Musyarakah Dan Risiko Pembiayaan Murabahah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis* 1(2).
- Ahmadiono. 2013. *Dasar-Dasar Bank Syariah*. Jember: STAIN Press.
- Andika, Widya Puspa, Isti Fadah, and Novi Puspitasari. 2015. "Analisis Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Murabahah, Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah." Universitas Jember.
- Arifin, Z. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Fahmi, I. 2015. *Manajemen Investasi Edisi 2 Dan Soal Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahrul, Fauzan, Muhammad Arfan, and Darwanis. 2012. "Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Musyarakah Dan Pembiayaan Murabahah Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Aceh Syariah Cabang Banda Aceh)." *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 2(1).
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Juliana, L. T. 2016. "Analisis Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, Dan Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Syariah." *Jember: Universitas Jember*.
- Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muljono. 1996. *Teknik Pengawasan Pembiayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nikensari, S. I. 2012. *Perbankan Syariah (Prinsip, Sejarah Dan Aplikasinya)*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Prasetyo, Wawan. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan." *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 7(1).
- Suwiknyo, D. 2010. *Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wahyudi, I. 2004. *Manajemen Risiko Bank Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijono, W. W. 2005. *W. W. Wijono, Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional : Upaya Konkret Memutus Rantai Kemiskinan. Kajian Ekonomi Dan Keuangan Edisi Khusus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zarida. 2004. "Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Model Baitul Maal Wat Tamwil." *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting* 1(1):48–52.